

**PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA  
PERSPEKTIF IMAM GHAZALI**

**Esa Claudia Putri<sup>1</sup>, Masbiyanti<sup>2</sup>, Arifuddin<sup>3</sup>, Siti Rahmah Diana<sup>4</sup>, Muhammad Yunus<sup>5</sup>,  
Rafiatul Latifah<sup>6</sup>, Rina Riyanti<sup>7</sup>, Muhammad Firdaus<sup>8</sup>, Alya Fadila<sup>9</sup>, Ismail<sup>10</sup>,  
Muhammad al-Fain Arrafi<sup>11</sup>, Masbiyanti<sup>12</sup>, Cholid Shihabul Hikam<sup>13</sup>, Husnul Puad<sup>14</sup>,  
Akhdad Ramli<sup>15</sup>, Khojir<sup>16</sup>, Sudadi<sup>17</sup>**

<sup>1</sup>[Esacaudia10@gmail.com](mailto:Esacaudia10@gmail.com) , <sup>15</sup>[akhmadramli@uinsi.ac.id](mailto:akhmadramli@uinsi.ac.id), <sup>16</sup>[Khojir@uinsi.ac.id](mailto:Khojir@uinsi.ac.id),

<sup>17</sup>[upm.gkm\\_pasca@uinsi.ac.id](mailto:upm.gkm_pasca@uinsi.ac.id)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA

**ABSTRAK**

Penelitian berikut yaitu suatu gagasan yang ditawarkan Imam Al-Ghazali mengenai pendidikan anak dalam keluarga. Pendidikan anak ialah suatu kehendak nyata yang dikerjakan dalam membentuk tingkah laku yang dianjurkan dalam agama pada anak. Seperti halnya karakter pendidikan Islam yang mana diterangkan dari Imam Al-Ghazali bahwasannya nilai moralitas yang menjadi penekanan utama terhadap pendidikan anak dalam Islam. Pentingnya pendidikan anak dalam hal ini berikut adalah rumusan masalahnya: bagaimana pendidikan anak dalam keluarga perspektif Imam Al- Ghazali. Penelitian berikut ialah penelitian kepustakaan (*library reseach*). Dan memakai pendekatan historis, sumber data pada penelitian ini ialah sekunder dan primer, serta memakai *content analysis* dalam penelitian ini. Adapun hasilnya dari penelitian berikut ialah Imam Al- Ghazali berkaitan pendidikan telah mengutamakan pada akhlaknya yaitu pembinaannya serta menanamkan budi pekerti pada anak sejak kecil.

***Kata Kunci*** : Pendidikan Anak, Perspektif Imam Al-Ghazali

## I. PENDAHULUAN

Kritik dalam mekanisme pendidikan telah diperlihatkan saat ini ialah di Indonesia belum sepenuhnya bisa mencetuskan sistem pendidikan karakter. Serta pendidikan pada masa kini dapat dilihat secara kasat mata banyak terjadi kesalahan khususnya dalam bidang perilaku, misalnya dari lulusan perguruan tinggi ternyata masih mempunyai karakter buruk dalam pekerti. Berikut ditandai dari banyaknya berita beredar di media-media online ataupun surat kabar bahwasannya banyak terjadi tawuran atau kekerasan terhadap antar pelajar atau antar mahasiswa ataupun antar masyarakat.<sup>1</sup>

Perencanaan dalam pendidikan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode, dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari.<sup>2</sup>

Pandangan Miftahul Ulum, mengenai anak sebenarnya dapat dikembangkan lebih baik lagi dengan pendidikan karakter sejak dini. Manusia memang harus mendapat pendidikan yang maksimal (*homoeducandum*) dalam arti manusia juga mempunyai titik lemahnya, jika tidak mendapat pendidikan yang baik dan maksimal maka sering terjadi terjerumus pada nafsunya sendiri sehingga dapat merugi dunia dan akhiratnya. Atas dasar tersebut pendidikan anak sejak kecil memanglah sangat dibutuhkan mengingat pendidikan dapat mengangkat derajat dan martabat manusia.<sup>3</sup>

Pada masalah tersebut Imam Al-Ghazali memberikan perhatian sangat tinggi mengenai pendidikan tersebut, pemikirannya mengenai pendidikan sangat mengutamakan akhlak dan budi pekertinya, diharapkan ketika akhlaknya baik maka seluruh aktifitasnya akan berubah menjadi baik juga. Tujuannya yaitu mendapatkan akhlak yang sempurna dari sebuah pendidikan Al-Ghazali juga menafsirkan tujuan daripada akhlak sempurna tersebut (*insan kamil*) ialah supaya bisa lebih dekat pada Allah SWT, terus digali dan dikembangkan dalam profesi setiap manusia

---

<sup>1</sup>Muhammad Yasir, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, cet. I, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2006) 85.

<sup>2</sup>Sudadi, Akhmad Ramli, "Model Pembelajaran Sekolah Selamat Pagi Indonesia" dalam *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 7, no. 1, 2021

<sup>3</sup>Muhammad Yasir, *Manusia Menurut Al-Ghazali*.... 88.

sehingga dapat menjadi karakter yang baik, menjadikan manusia mempunyai akhlak mulia, memiliki budi pekerti yang baik dalam menjalankan kesehariannya.<sup>4</sup>

Penelitian berikut mengkaji perspektif Al- Ghazali mengenai menciptakan pendidikan terhadap anak.

### **Tinjauan Pustaka**

Pada kamus bahasa Inggris, kata pendidikan maknanya *Education* dalam pandangan etimologis kata-katanya memiliki asal dari kata latin, ialah *Eductum*. Kata *Eductum* ada dua kata, yaitu E memiliki arti perkembangannya dari dalam keluar, dan Duco dapat diartikan dalam perkembangan.<sup>5</sup> Pada terjemahan bahasa Inggris, kata daripada pendidikan dapat diartikan *Education* dimana secara etimologis kata-kata berikut memiliki asal dari bahasa Latin, ialah *Eductum*. Kata *Eductum* memiliki dua kata, yaitu E berarti perkembangan dari dalam keluar, dan *Duco* memiliki makna sedang berkembang.<sup>6</sup>

Pendidikan dalam pandangan Imam Ghazali yang ada pada kitabnya *ihya ulumuddin* ialah lebih menitikberatkan kepada anak didik, pendidikan diungkapkan menurut beliau ialah akhlak pada orang lain serta akhlak pada diri sendiri seperti akhlak saat akan minum dan juga makan, akhlak dalam menyambut tamu, akhlak ketika bergaul sesama teman.<sup>7</sup>

pendidikan ialah suatu hal yang sudah direncanakan agar dapat memajukan perilaku dan pola hidup yang efisien dari manusia, dalam hal ini supaya anak memiliki daya keaktifan dan keimanan yang baik dalam meningkatkan keahliannya, mempunyai karakter, beradab, dan mengembangkan karakter lainnya (UUSPN, UU RI Nomor. 20 tahun 2003, Ayat I, 2003). yang memaparkan maksud bagus serta kurang baik, menjelaskan apa-apa yang harus dilakukan oleh manusia pada insan yang lain, dan apa-apa yang harusnya dilakukan insan pada si penciptanya.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Ulwan, Abdullah Nasih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, alih bahasa Jamaluddin Miri, Cet. ke-3, Jakarta: Pustaka Amani, 2002.

<sup>5</sup> Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001).150

<sup>6</sup> Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*....144

<sup>7</sup> Muhammad Yasir, *Manusia Menurut Al-Ghazali*.... 97.

<sup>8</sup> Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*....146

Penafsiran pendidikan anak sesungguhnya serupa dengan penafsiran kepribadian, ialah sesuatu angka ataupun norma sikap individu dalam seluruh wujud ikatan dan aktivitasnya, baik ikatan antara individu dengan, ikatan antar sesama manusia, ikatan dengan dirinya sendiri atau ikatan dengan lingkungannya yang terlaksana dalam sifat, tindakan, perasaan, perilaku, tutur kata serta pandangan mereka yang cocok dan tidak menyimpang nilai-nilai, aturan krama, kaidah agama serta nilai kebudayaan yang legal.

Sedangkan pendidikan anak ialah pembelajaran mengenai pokok-pokok perilaku utamanya tingkah laku, perbuatan serta watak yang dibiasakan sejak kecil dengan senantiasa berpijak padalandakan keimanan pada Allah ta'ala serta terbentuk buat senantiasa kokoh, bertumpu pada keagamaan, memimta bantuan serta hanya pasrah diri kepada-Nya sehingga bakal mempunyai kemampuan serta reaksi yang baik dalam menyambut tiap takdir yang sudah di tetapkan oleh Allah dan meyakini sebagai suatu kemuliaan dan keutamaan yang di berikan Allah.

Dari konsep pendidikan ini muncul konsep pendidikan anak. Pendidikan anak adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan akhlak yang bertujuan mengembangkan kemampuan anak untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan anak adalah bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Menurut Ratna Megawangi, pendidikan anak adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Sedangkan Thomas Lickona, menyatakan bahwa Pendidikan anak adalah pendidikan untuk „membentuk“ kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Quasem, M. Abul dan Kamil, *Etika Al- Ghazali: Etika Majemuk Di dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 2008) 88

Melihat makna pendidikan karakter di atas, maka pendidikan karakter merupakan sebuah proses membentuk akhlak, kepribadian dan watak yang baik, yang bertanggung jawab akan tugas yang diberikan Allah kepadanya di dunia, serta mampu menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya, melalui pembiasaan yang terus menerus dilakukan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddiin* menyatakan pengertian karakter. Menurut beliau, karakter ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak memerlukan pertimbangan. Karakter identik dengan akhlak yaitu sebagai kondisi yang menetap di dalam jiwa, di mana semua perilaku bersumber darinya dengan penuh kemudahan tanpa memerlukan proses berpikir dan merenung. Apabila kondisi jiwanya menjadi sumber perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji, baik secara akal dan syariat, maka kondisi itu disebut sebagai akhlak yang baik, dan apabila yang bersumber darinya adalah perbuatan-perbuatan yang jelek, maka kondisi itu disebut sebagai akhlak yang buruk.<sup>10</sup>

Al-Ghazali mengatakan bahwa induk dan prinsip pendidikan ada empat, yaitu *al hikmah* (kebijaksanaan), *asy-syaja'ah* (keberanian), *al iffah* (penjagaan diri) dan *al adl* (keadilan). Kebijakan adalah kondisi jiwa untuk memahami yang benar dari yang salah pada semua perilaku yang bersifat ikhtiar (pilihan); keadilan adalah kondisi dan kekuatan jiwa untuk menghadapi emosi dan syahwat serta menguasainya atas dasar kebijakan. Juga mengendalikannya melalui proses penyaluran dan penahanan sesuai dengan kebutuhan; keberanian adalah ketaatan kekuatan emosi terhadap akal pada saat nekad atau menahan diri; dan penjagaan diri, iffah adalah terdidiknya daya syahwat dengan pendidikan akal dan syariat. Dari keempat prinsip ini, maka muncul semua akhlak yang terpuji. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai

---

<sup>10</sup> Rusn, Abidin Ibnu, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) 95

tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Delapan belas nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.<sup>11</sup>

## II. METODELOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah – masalah penelitian. Jenis penelitian kajian pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan perpustakaan saja tanpa perlu melakukan riset lapangan. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analisis, yaitu pencarian berupa fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan baik melalui jurnal, tesis, maupun buku-buku yang relevan.

## III. HASIL

Imam Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Tusi al-Ghazali. Beliau lahir tahun 450 H/ 1058 M, di sebuah kampung kecil yang bernama Gazalah daerah Tus wilayah Khusaran. Beliau merupakan seorang penulis dan pemikir muslim yang sangat terkenal. Ayahnya seorang pengikut tasawuf yang shaleh, dan meninggal dunia ketika al-Ghazali masih kecil. Akan tetapi sebelum meninggal dunia al-Ghazali telah dititipkan kepada seorang guru sufi agar mendapatkan bimbingan serta pemeliharaan di dalam hidupnya. Dalam mencari ilmu serta mencari jati diri al-Ghazali menempuh perjalanan yang sangat panjang dan berliku-liku. Namun jerih payah tersebut tidak mengkhianati hasilnya, karena menjadikan al-Ghazali sebagai tokoh besar yang dikenal diberbagai dunia bagian timur dan barat. Selain itu adapun beberapa hasil karya tulisnya pada bidang tasawuf, logika, filsafat serta dalam bidang pendidikan. Tak heran jika ia dijuluki sebagai Hujjatul Islam, Al-Imam

---

<sup>11</sup> Rusn, Abidin Ibnu, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan...97.*

Al Jalil, Zainuddin.<sup>12</sup>

Perjalanan Imam Al-Ghazali dimulai ketika kecil ia belajar di kota kelahirannya Thus pada seorang faqih yakni Ahmad bin Muhammad Al-Radzikani, kemudian ia merantau ke Jurjan dan berguru kepada Abu Nash Al-Isma'ili. Setelah itu ia kembali ke tempat kelahirannya di Thus untuk memperdalam tasawuf yang dibimbing oleh Yusuf An-Nussaj dan berlangsung selama tiga tahun. Kemudian ia melanjutkan perjalanannya ke Nishapur dan berguru kepada Abu Ma'ali al Juwaini yang merupakan teolog aliran Asy'ariyah dan memiliki gelar Imam al-Haramain. Berkat perantara Al-Juwaini kemudian al-Ghazali berkenalan dengan Nizam Al-Mulk yang merupakan seorang perdana menteri Saljuk Maliksyah, beliau juga yang mendirikan madrasah An-Nizamiyah.<sup>13</sup>

Imam Al-Ghazali termasuk orang yang sukses di Baghdad, akan tetapi hal itu tidak membuatnya tenang dan bahagia karena ia meragukan jalan yang ditempuhnya apakah sudah benar atau belum, kekhawatiran ini muncul ketika ia telah mempelajari ilmu kalam (teologi). Ia meragukan kira-kira manakah aliran yang benar, dalam bukunya yang berjudul *Tahafut al-Falasifah* ia juga masih mencari kebenaran yang sesungguhnya dengan bersandarkan akal karena menurutnya jika menggunakan panca indera dirasa sering salah dan berdusta. Dalam bukunya ia juga menuliskan tentang beberapa tanggapan dan sanggahan dari para ahli filosof.<sup>14</sup>

Keraguan dan kekhawatirannya masih tetap muncul kemudia Imam al-Ghazali menemukan kebenaran pengetahuannya melalui kalbu yakni tasawuf. Kemudian ia mengajar kembali pada madrasah Nidzamiyah yang bertempat di Naisabur tahun 499 H. Namun pekerjaannya ini berlangsung selama dua tahun saja kemudian ia kembali ke kota kelahirannya di Thus dan mendirikan sekolah bagi para fuqaha dan biara (*khangak*) yang ditujukan bagi para *mutasawwifin* yang dipimpinya sampai ia meninggal dunia dan wafat di kota kelahirannya tahun 505 H/ 111 M. Dapat kita lihat bahwa sepanjang perjalanan hidup Imam al-Ghazali dihabiskan hanya dengan

---

<sup>12</sup> Zainuddin dkk., *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001) 130

<sup>13</sup> Zainuddin dkk., *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*...136

<sup>14</sup> Zainuddin dkk., *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*...138

menuntut ilmu, mengajar dan bertasawuf.

#### IV. PEMBAHASAN

##### 1. Melatih pendidikan moral Anak menurut Imam Al-Ghazali.

Pendidikan moral sering disebut juga sebagai pendidikan akhlak. Imam al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam diri dan jiwa yang muncul dari perilaku tanpa mempertimbangkan akal pikiran. Akhlak dapat dikatakan sebagai perilaku yang bisa mencerminkan tentang baik dan buruknya perbuatan seseorang baik berupa perkataan dan pikiran. Adapun tujuan dari mempelajari pendidikan akhlak dalam Islam yakni untuk membangun generasi yang memiliki moral baik, memiliki sopan santun baik dalam berbicara maupun tingkah laku, memiliki sifat kebijaksanaan, ikhlas, jujur dan beradab.

Jadi khlak sebagai suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang. Jika sikap itu darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara", maka ia disebut akhlak yang baik, dan jika yang lahir darinya perbuatan yang tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak buruk".

Ketika memakai metode, banyak hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru. Di antaranya adalah baik-buruknya metode tersebut. Di samping juga kemampuan guru yang bersangkutan dan kondisi kejiwaan dari anak didik. Anak adalah sosok yang sedang tumbuh dan berkembang. Ia belum mampu berfikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak atau dengan kata lain, ia belum mengenal arti kewibawaan, sehingga metode mendidik yang sesuai dengan kondisi mereka adalah metode pembiasaan, latihan dan tauladan. Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* jilid 5 Al-Ghazali mengatakan bahwa :

Sebenarnya tata cara dalam mendidik anak merupakan hal yang penting dan perlu. Karena anak merupakan amanah yang dititipkan kepada kedua orang tuanya. Setiap anak akan menerima dari apa yang telah diajarkan oleh kedua orang tuanya, karena anak memiliki hati yang lembut, suci dan berharga, bagaikan lukisan yang siap untuk digambar. Apabila sedari kecil anak selalu ditanamkan sikap kebaikan, niscaya ia akan mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, dan dari kebaikan itulah akan mengalir pahala untuk kedua orang tua yang telah



mengajarkannya. Akan tetapi apabila sang anak selalu dibiasakan dengan sikap keburukan ia akan hancur dan rusak, maka dari situlah dosa yang akan ditanggung oleh kedua orang tuanya.

Allah SWT telah berfirman dalam Surah At-Tahrim ayat 6: *“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”*. Disisi lain Imam Al-Ghazali pun berpendapat bahwa kewajiban seorang ayah adalah menjaga anaknya dari keburukan didunia, serta menjaganya dari panasnya api neraka.

Berikut merupakan cara dalam menjaga atau merawat anak agar selalu dalam hal kebaikan, selalu menanamkan akhlakul karimah, mendidik dan selalu mengajarkan pentingnya sopan santun, menjauhkan anak dari teman yang kurang baik budi pekertinya. Anak tidak dibiasakan dengan sikap beranak-enak atau bermanja-manja serta tidak mengajarkan kemewahan, karena ketika anak telah mengenal sifat kemewahan maka ketika ia dewasa akan rusak atau hancur untuk selamanya. Namun apabila sang anak diawasi dari awal, dan dididik oleh seorang yang sholih atau sholihah, beragama, serta selalu memberikan anak makan makanan yang halal. Sejatinya ketika anak diberikan sesuatu yang halal maka akan memberikan keberkahan pada dirinya.

Imam Ghazali berpendapat bahwa sifat yang biasanya cenderung terhadap anak yakni rakus terhadap makanan, kita sebagai orang tua harus selalu mengajarkan sopan santun terhadap makanan, contohnya seperti ketika ingin mengambil makanan harus menggunakan tangan kanan, tidak tergesa-gesa dalam menyantap makanan, selalu membaca doa ketika hendak menyantap makanan, tidak memilah-milah makanan, mengunyah makanan dengan baik dan tidak tergesa-gesa, disisi lain orang tua juga harus mengajarkan bahwa makan-makanan yang terlalu banyak juga tidak diperbolehkan karena tergolong memiliki sikap rakus. Dan nasihat ini hendaknya diulang-ulang terhadap anak agar anak selalu mengingat bagaimana adab dan sopan santun terkait makanan.

Disamping itu Imam Ghazali juga berpendapat untuk mengajarkan anak dalam hal adab menggunakan pakaian bahwasanya harus menggunakan pakaian yang sopan, menutup aurat dan tidak menggunakan pakaian yang membuat lawan jenis terpesona. Bagi orang tua harus sering mengajarkan anaknya selalu dalam hal kebaikan agar anak tidak terjerumus kedalam pergaulan

yang bebas, serta selalu memberikan pendidikan yang baik agar anak selalu mendapatkan keberkahan dalam hidupnya. Selain itu penting untuk mengajarkan anak dalam mempelajari hadits-hadits serta membaca Al-Quran secara baik dan benar, menceritakan tentang riwayat nabi-nabi atau perjalanan para alim ulama agar tertanam dalam jiwa anak rasa cinta terhadap orang-orang yang sholih.

Selain dari pada sikap diatas, hendaknya orang tua juga menjaga tutur perkataannya terhadap anak, misalnya tidak menegur dengan keras kesalahan anak didepan orang banyak karena hal ini bisa berdampak rasa malu yang akan diterima oleh sang anak, tidak membentak anak dalam berbicara karena hal ini akan merusak mental sang anak. Selalu mengajarkan anak untuk tidak memotong pembicaraan orang lain ketika berbicara, hal ini termasuk dalam adab berbicara terhadap orang lain. Selalu mendengarkan nasihat baik orang yang lebih tua, melarang anak untuk berbicara yang kotor atau mengumpat. Disamping itu tidak lupa selalu mengajarkan anak untuk menghormati orang yang lebih tua baik itu kedua orang tua nya, gurunya maupun kerabatnya. Dan tak lupa juga untuk mengajarkan anak bahwa tidak boleh meninggalkan kewajiban sholat, mengenalkan kewajiban menunaikan puasa ramadhan serta menanamkan sikap untuk selalu berbagi terhadap sesama, bersedekah serta pentingnya berzakat pada bulan ramadhan. Hal yang demikian harusnya tertanam dalam diri anak agar ia selalu memahami apa yang harusnya dilaksanakan dari ia kecil hingga tumbuh dewasa.

## V. KESIMPULAN

Dari uraian tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa anak merupakan amanat bagi kedua orang tuanya. Oleh karena itu orang tua bertanggungjawab untuk mendidik anaknya dengan pendidikan yang baik, agar dia menjadi anak yang berakhlak dan selamat dunia akhirat. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melatih pendidikan moral pada anak, diantaranya adalah:

1. Tidak boleh memanjakan anak dengan kemewahan

2. Menjaga anak dari pergaulan yang tidak baik, terutama pengaruh dari teman-temannya yang jelek akhlaknya
3. Memilih pengasuh yang baik dan memberi makanan yang halal
4. Selalu menasehati dan mengajari anak sopan santun, baik kepada yang lebih tua dan teman sebayanya.
5. Selalu menyibukkan anak dengan kegiatan-kegiatan yang baik, seperti ke Sekolah dan belajar Al-Qur'an, namun memberi kesempatan untuk bermain dengan pengawasan orang tua menjawab pertanyaan orang lain seadanya.
6. Diperintahkan pula shalat dan puasa, taat terhadap orang tua dan menghormati orang lain
7. Memberikan pujian terhadap anak ketika dia baik atau meraih prestasi, namun juga tidak membuka rahasianya sehingga dia menjadi malu
8. Sebagai orang tua hendaknya menjaga wibawa perkataannya. Namun jika anak itu rusak atau tidak bisa menerima nasehat yang benar, maka orang tua harus menjaganya dengan baik.
9. Sedangkan metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan moral adalah pembiasaan, metode cerita, dan keteladanan atau pemberian contoh.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Nasution, Muhammad Yasir, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, cet. I, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Partowisastro, Koestoer, *Dinamika Psikologi Sosial*, cet. I., Jakarta: Erlangga, 2003.
- Quasem, M. Abul dan Kamil, *Etika Al- Ghazali: Etika Majemuk Di dalam Islam*, Bandung: Pustaka, 2008.
- Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos, 2001.
- Rusn, Abidin Ibnu, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Said, M., *Imam Al-Ghazali tentang: Falsafah Akhlak*, cet. ke-5, Bandung: Al- Ghazalil-Ma'arif, t.t.

Sudadi, Akhmad Ramli, Model Pembelajaran Sekolah Selamat Pagi Indonesia. dalam Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 7, no. 1, 2021

Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Aliran-aliran dalam Pendidikan: Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, alihbahasa Agil Husain Al-Munawar dan Hadri Hasan, Semarang: Dina Utama, 2003.

Ulwan, Abdullah Nasih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, alih bahasa Jamaluddin Miri, Cet. ke-3, Jakarta: Pustaka Amani, 2002.

Zainuddin dkk., *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.